

MENGEMBANGKAN KEBERSAMAAN ANTARBANGSA ASIA TENGGARA MELALUI BAHASA¹

Nurhayati

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Abstract

Up to now, English is used as a communication language in ASEAN forum. To encourage the solidarity among the society in South East Asia, it is necessary to change the policy. The paper offers one alternative of using regional languages instead of English in the forum. Malay languages, those are Indonesian Malay, and Malay used in Malaysia, Brunei Darussalam, and Singapore are potential languages that can be used as a means of communication, especially among the four societies. To do that, we have to increase the mutual intelligibility among the four languages and to encourage the societies to use the four languages.

Key words: communication languages, regional languages, Malay languages, mutual intelligibility

Abstrak

Setakat ini, bahasa Inggris merupakan bahasa pengantar dalam forum forum resmi ASEAN. Seiring dengan meningkatnya solidaritas antar anggota ASEAN di berbagai bidang, kebijakan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar tersebut perlu ditinjau kembali. Makalah ini menawarkan sebuah alternatif bahwa bahasa Melayu yang merupakan akar bahasa Indonesia dan hingga kini digunakan di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura, memiliki potensi untuk dijadikan sebagai bahasa pengantar dalam forum ASEAN, menggantikan bahasa Inggris. Pemikiran ini didukung oleh fakta bahwa terdapat banyak kemiripan dari aspek bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, dan makna antara bahasa Melayu dan bahasa Indonesia. Untuk mewujudkan hal itu, perlu suatu upaya kephahaman bersama (mutual intelligibility) antarkedua bahasa tersebut.

Kata kunci: bahasa komunikasi, bahasa regional, bahasa melayu, kephahaman bersama

1. Pendahuluan

Tulisan ini hendak menjawab suatu masalah, yaitu bagaimana bahasa berperan dalam mengembangkan hubungan antarbangsa di kawasan Asia Tenggara. Setakat ini, setiap ada pertemuan ASEAN yang digunakan adalah bahasa Inggris. Kebijakan tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan

¹ Makalah ini sudah dipresentasikan dalam Seminar Nasional Dies Natalis ke-44 FIB Undip "Mengembangkan Kebersamaan Masyarakat ASEAN Melalui Pendekatan Budaya" di Semarang 27 Oktober 2009

menggunakan bahasa Inggris, upaya untuk mengegolkan salah satu bahasa dari negara anggota sebagai bahasa resmi ASEAN dapat dihindari. Kelebihan lain adalah mendorong negara-negara anggota ASEAN untuk menguasai bahasa Inggris sehingga masyarakat ASEAN tidak ketinggalan dalam ilmu dan teknologi karena penyebaran ilmu dan teknologi tersebut sebagian besar menggunakan bahasa Inggris. Namun, penggunaan bahasa Inggris dalam pertemuan ASEAN kurang menumbuhkan rasa kebersamaan di antara para anggotanya karena bahasa tersebut tidak dapat mengikat rasa emosi masyarakat ASEAN. Bahasa Inggris hanya digunakan sebagai alat komunikasi. Padahal, selain sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi yang lebih dari itu. Pilihan penggunaan bahasa yang tepat dapat mempererat hubungan psikologis di antara pemakainya.

Bakar (2004:539) menyatakan bahwa sudah saatnya bahasa ASEAN dipilih dari bahasa setempat, alih-alih bahasa Inggris. Menurutny (Ibid) bahasa Melayu merupakan bahasa yang paling potensial sebagai bahasa ASEAN dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan bahasa Melayu memiliki jumlah penutur yang paling besar, yaitu lebih dari separuh penduduk Asia Tenggara (Bakar 2004:541). Bahasa Melayu yang dimaksud oleh Bakar (2004) mencakupi bahasa Melayu Indonesia (BMI), bahasa Melayu Malaysia (BMM), bahasa Melayu Brunei Darussalam (BMB), dan bahasa Melayu Singapura (BMS). Alasan lain adalah banyaknya kosa kata bahasa Melayu yang dipinjam oleh bahasa-bahasa lain di Asia Tenggara, seperti bahasa Inao, bahasa Thai, dan bahasa Tagalog sehingga mereka yang bukan penutur bahasa Melayu dapat mengerti bahasa melayu dengan mudah (Bakar 2004:545-546). Namun, Bakar (2004) tidak menjelaskan lebih lanjut mengenai bahasa melayu yang dipromosikan menjadi bahasa ASEAN tersebut. Artinya, apakah yang dimaksud adalah salah satu dari keempat bahasa Melayu tersebut, atau keempat-empatnya? Jika hanya salah satu yang dipilih, bahasa Melayu yang mana yang akan digunakan? Apa kriterianya? Rumpang tersebut perlu memperoleh penjelasan lebih lanjut.

Melalui tulisan ini, saya menyampaikan gagasan bahwa kita tidak perlu memilih salah satu di antara empat bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN tetapi membiarkan keempat bahasa Melayu tersebut digunakan sebagai alat komunikasi dalam forum tak resmi maupun resmi di Asia Tenggara. Pada tahap awal, penggunaan keempat bahasa Melayu secara bersama-sama dapat dilakukan dalam pertemuan keempat Negara dahulu, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Setelah upaya tersebut berhasil, langkah selanjutnya adalah memasyarakatkan penggunaan bahasa Melayu di seluruh kawasan Asia tenggara. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa kebersamaan sebagai masyarakat serumpun sehingga rasa saling curiga dan saling klaim, baik dalam hal politik maupun budaya dapat diminimalkan. Untuk mewujudkan upaya tersebut, yang pertama harus dilakukan adalah meninjau kembali aspek historis dari keempat bahasa Melayu tersebut. Setelah itu, kita harus menentukan apa saja yang perlu dilakukan untuk mewujudkan harapan tersebut.

2. Aspek Historis BMI, BMM, BMB, dan BMS

Ditinjau dari segi sejarah, bahasa Indonesia dan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura sekarang ini berasal dari satu bahasa, yaitu bahasa Melayu klasik yang pada waktu itu digunakan di pantai timur Sumatra, kesultanan Riau-Johor, dan Borneo. Pada awalnya, bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* oleh para pedagang dan pelaut yang datang antara lain dari India, Cina, dan Arab untuk berkomunikasi dengan penduduk setempat. Dalam perkembangannya, bahasa Melayu juga digunakan sampai ke Sulawesi dan Maluku. Pada tahun 1824, Belanda dan Inggris membagi daerah koloni yang terdapat di Sumatra dan kesultanan Riau-Johor. Daerah Sumatra dan pesisir timur Sumatra menjadi daerah jajahan Belanda; Semenanjung Melayu menjadi daerah jajahan Inggris; Riau menjadi daerah jajahan Belanda; dan Johor menjadi daerah jajahan Inggris (Sneddon 2003:8). Wilayah yang merupakan jajahan Belanda tersebut menjadi bagian dari negara Indonesia sedangkan wilayah jajahan Inggris menjadi bagian dari negara Malaysia. Dalam perjalanannya, bahasa Melayu yang digunakan di daerah Sumatra, sepanjang pesisir timur Sumatra, dan Riau berkembang menjadi bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Melayu yang digunakan di semenanjung Melayu dan Johor menjadi bahasa Melayu Malaysia atau sering disebut bahasa Melayu saja. Selain itu, bahasa Melayu juga digunakan oleh masyarakat di kerajaan Brunei Darussalam dan Singapura. Dengan demikian, kenyataan bahwa bahasa Melayu Indonesia (BMI), bahasa Melayu Malaysia (BMM), bahasa Melayu Brunei (BMB), dan bahasa Melayu Singapura (BMS) merupakan satu rumpun tidak dapat diingkari. Penggunaan keempat bahasa tersebut dalam forum bersama dapat menumbuhkan rasa kebersamaan.

3. Upaya Mengembangkan Kebersamaan Antarbangsa melalui Bahasa

Di atas telah disebutkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi di antara para penuturnya, tetapi juga dapat digunakan untuk mempererat hubungan psikologis dari para penuturnya. Namun, untuk mencapai tujuan itu, beberapa upaya harus dilakukan karena setakat ini BMI, BMM, BMB, dan BMS bagi para penuturnya adalah empat bahasa yang berbeda. Di antara persamaan yang mereka miliki terdapat perbedaan-perbedaan yang jika tidak diminimalisir akan menjadikan keempat bahasa itu terdengar sangat asing antara satu dengan yang lain. Untuk mencegah hal itu, setidaknya ada tiga cara, menurut hemat penulis, yang dapat dilakukan oleh pihak yang terkait. Ketiga cara tersebut adalah:

- (i) Meningkatkan inteligibilitas di antara keempat bahasa tersebut;
 - (ii) Meningkatkan kerja sama dalam pembentukan istilah baru; dan
- Meningkatkan penggunaan keempat bahasa tersebut dalam pertemuan resmi maupun tak resmi di tingkat regional.

3.1 Meningkatkan Inteligibilitas antara BMI, BMM, BMB, dan BMS

Meskipun keempat bahasa Melayu merupakan satu rumpun bahasa, kenyataan menunjukkan bahwa bahasa tersebut berkembang sendiri-sendiri seiring dengan perkembangan ekonomi, budaya, politik, teknologi, dan pola pikir masyarakat penuturnya. Perkembangan tersebut mengarah pada suatu bentuk bahasa yang mencerminkan identitas penuturnya sehingga tidak dapat diingkari bahwa suatu saat penutur keempat bahasa tersebut tidak dapat saling berkomunikasi. Jika hal itu benar-benar terjadi, maka rasa serumpun dan sesaudara antara masyarakat Indonesia dan masyarakat Malaysia, Brunei Darussalam, serta Singapura menjadi semakin sulit dicapai. Dengan demikian, rasa kebersamaan antarbangsa yang diharapkan semakin jauh dari kenyataan. Sebaliknya, rasa serumpun sesaudara tersebut dapat terpelihara apabila di antara mereka timbul saling mengerti (*intelligible*) sehingga mereka akan dapat saling berkomunikasi meskipun masing-masing menggunakan bahasa yang berbeda. Inteligibilitas yang tinggi juga akan meningkatkan emosi kebersamaan di antara mereka.

Setakat yang penulis ketahui, belum ada studi komparatif yang memperlihatkan perbedaan di antara BMI, BMM, BMB, dan BMS secara detail. Di dalam makalah ini, penulis hanya memaparkan perbedaan antara BMI dan BMM yang merupakan hasil penelitian dari Liaw Yock Fang (2003). Berikut adalah data bahwa BI dan BM berbeda, baik dalam aras fonetik, tata bahasa, maupun kosa kata. Perbedaan pada aras fonetik antara BMI dan BMM tersebut disebabkan oleh kebijakan yang berbeda dalam hal tatanama. BMI menganut sistem ejaan, sedangkan BMM menganut sistem bunyi (fonetik). Oleh karena itu, lambang yang sama akan dibaca secara berbeda oleh penutur BMI dan BMM. Sebagai contoh, lambang a, e, u, dan i, di dalam BMI masing-masing dibaca [a], [e], [u] dan [i], sedangkan di dalam BMM dibaca [e], [i], [yu], dan [ai] (Fang 2003:56). Perbedaan itu mengakibatkan cara mengeja kata-kata menjadi berbeda pula. Fang (2003:57) memberi contoh bahwa kata *sapu* dalam BMI dieja sebagai [sapu], sedangkan dalam BMM dieja sebagai [sepyu]. Contoh lain adalah kata *batu*, *biru*, dan *budi* dalam BMI masing-masing dieja dengan [batu], [biru], dan [budi], sedangkan dalam BMM dieja dengan [betyu], [bairyu], dan [byudai] (Fang 2003:57). Perbedaan tersebut disebabkan oleh pengaruh cara mengeja dari negara yang menjajahnya. Cara yang digunakan dalam BMI mengikuti tata ejaan bahasa Belanda, sedangkan cara yang digunakan BMM mengikuti tata ejaan bahasa Inggris.

Sehubungan dengan perbedaan fonetis tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan inteligibilitas antara penutur BMI dan BMM adalah melalui penyebaran dua kaidah yang berbeda tersebut. Artinya, harus ada upaya dari pihak yang berkompeten untuk memperkenalkan aturan dalam BMM kepada penutur BMI dan sebaliknya. Dengan demikian kedua penutur bahasa tersebut dapat saling mengerti dan tidak merasa asing bila mendengar ucapan dari mitra tutur yang berbeda bahasa. Penyebarluasan tersebut dapat melalui karya sastra, iklan, atau bahasa dalam berita.

Perbedaan tata ejaan tersebut tidak sepenuhnya menghasilkan kosa kata yang *unintelligible*. Beberapa kata yang ditemukan Fang (2003:57) menunjukkan bahwa perbedaan ejaan yang berupa kata pinjaman masih menunjukkan kadar kemiripan yang tinggi, seperti yang terdapat dalam daftar berikut.

Contoh Perbedaan Pengejaan Kosa Kata antara BMI dan BMM

Bahasa Inggris	BMM	BMI
architect	arkitek	arsitek
archives	arkip	arsip
billion	billion	bilyun
bus	bas	bus/bis
card	kad	kartu
doctor	doktor	dokter/doktor
ice	ais	es
insurance	insurans	asuransi
object	objek	obyek
police	polis	polisi
Policy	polisi	polis
telephone	talifon	telepon
television	televisyen	televisi
station	seteyen	setasiun

Sumer: Fang, 2003:57 dan Sneddon, 2003:12.

Penutur BMI yang mendengar atau membaca daftar kosa kata BMM dalam daftar tersebut masih dapat menerka-nerka maksudnya, demikian juga sebaliknya. Perbedaan yang terdapat dalam daftar tersebut disebabkan oleh fakta bahwa sebagian dari kata-kata tersebut diambil dari sumber yang berbeda. Sebagai contoh, kata *asuransi*, *polisi*, *polis*, dan *televisi* dalam BMI berbeda tulisannya dengan kata-kata yang sama dalam BMM, yaitu *insurans*, *polis*, *polisi*, dan *televisyen* bukan disebabkan oleh cara mengeja dari bahasa sumber yang sama, tetapi kata-kata tersebut dipinjam dari sumber yang berlaianan. Keempat kata dalam BMI tersebut diambil dari bahasa Belanda yang masing-masing adalah *assurantie*, *politie*, *polis*, dan *televisi* (Sneddon 2003:12).

Dalam hal tata bahasa, Fang (2003:59) menyatakan: "Perbedaan bahasa Melayu [BMM] dan bahasa Indonesia [BMI] tidak begitu besar. Golongan (kelas) kata dan pola ayat (BMI: kalimat-pen.) hampir-hampir tidak ada perbezaan (BMI: perbedaan-pen.)". Dalam uraiannya selanjutnya Fang (2003:59-63) menjelaskan bahwa perbedaan tata bahasa tersebut meliputi penggolongan kata, penyebutan pronomina persona, numeralia, adjektiva, verba, preposisi, konjungtor, dan temporalia. Sebagai contoh, *pelatih* dalam BMI berarti 'orang yang melatih', tetapi dalam BMM berarti 'orang yang dilatih'. Perbedaan itu

dapat mengakibatkan kesalahpahaman di antara penutur BMI dan BMM. Oleh karena itu, bentuk-bentuk perbedaan seperti dalam contoh tersebut juga harus diperkenalkan kepada kedua kelompok penutur agar tingkat inteligibilitas di antara keduanya semakin tinggi. Sementara itu, dalam contoh lain ditemukan bahwa BMM menggunakan kata *pesalah* yang berarti orang yang bersalah, sedangkan kata tersebut belum (?) berterima dalam BMI. Hal ini disebabkan di dalam budaya Indonesia untuk menyatakan seseorang bersalah tidak harus melalui bukti-bukti dan prosedur tertentu. Jika belum ada bukti, maka ia baru dituduh bersalah. Untuk mengungkapkan hal itu BMI memiliki kata tertuduh 'orang yang dituduh (bersalah)'. Jika bukti sudah mencukupi tetapi belum dinyatakan bersalah oleh majelis hakim, orang tersebut di acu dengan kata terdakwa 'orang yang didakwa (bersalah)'. Dan akhirnya jika orang tersebut terbukti bersalah dan dipidana karena perbuatannya, maka orang tersebut disebut terpidana 'orang yang dipidana karena (bersalah)'. Karena menurut kaidah BMI kata *pesalah* masih bersifat potensial dan di dalam BMI belum ada kata yang maknanya sama, maka langkah yang dapat ditempuh antara lain adalah meminjam kata tersebut untuk kemudian dimasukkan ke dalam lema BMI.

Perbedaan yang paling menyolok antara BMI dan BMM adalah ihwal kosa kata. Fang (2003:63-65) menyatakan bahwa kosa kata BMI banyak berasal dari bahasa Belanda karena Indonesia dijajah Belanda kurang lebih 350 tahun lamanya. Sementara itu, BMM banyak mengambil kosa kata dari bahasa Inggris. Oleh karena itu, banyak kosa kata yang memiliki perbedaan yang besar meskipun kedua bahasa ini berasal dari bahasa serumpun. Fang (2003:64-65) mendaftar beberapa perbandingan kosa kata BMI, BMM, dan bahasa Inggris, sebagai berikut.

Contoh Perbedaan Kosa Kata antara BMI dan BMM

BMI	BMM	Bahasa Inggris
advokat	peguam bela	advocate
afdruk	cetak gambar	copy
akta	surat sijil	certificate
aktiva	harta	assets
aktuil	semasa, hangat	current, topical
akur	setuju	agree
ala	secara	like
andil	saham, bahagian	share, holding
angket	tinjauan	inquiry
antero	seluruh	whole
antri	beratur	to queue
aparut	kelengkapan	equipment, machinery
bagasi	beg-beg	luggage

bak	bekas, tong	bin, cistern
ban	tayar	tyre, ribbon
bas	majikan	boss
beha	coli	brassiere
beken	masyur	well-known
beker	jam loceng, piala	alarm clock; cup
bensin	petro	benzine
beslah	sita	seizure
beslit	surat keputusan	decree
besuk	melawat (rumah sakit)	visit (hospital)
bioskop	panggung wayang	cinema
blangko	kosong, borang	blank
bon	bil, resit	bill, receipt
bos	kartun, majikan	box, boss
busi	plag	plug
dasi	tali leher	(neck)tie
diare	cirit-birit	diarrhoea
dinas	berkhidmat	service
direksi	lembaga pengurus	management
direktur	pengarah	manager, director
domisili	bermastautin	domicilie
dosen	pensyarah	lecturer
duane	kastam	customs
eksakta	sains tulen	natural sciences
eksemplar	naskhah	copy
handuk	tuala	towel
karcis	tiket	ticket
kopor	beg	bag
prangko	setem	stamp
sepeda	basikal	bicycle

Sumber: Fang, 2003:64-65.

Jika diperhatikan, beberapa kosa kata dalam BMI dan BMM yang terdapat dalam daftar tersebut ada yang menyebabkan para penuturnya saling mengerti (*intelligible*), seperti berikut.

Contoh Kosa Kata yang *Intelegible*

BI		BM
akur	V	setuju
ala	E	secara
andil	R	saham
antero	S	seluruh
beken	U	masyur
beslah	S	sita
beslit		surat keputusan
karcis		tiket

Sementara itu, beberapa daftar kata dalam BMM pada tabel tersebut dipahami oleh penutur BMI, tetapi dengan makna yang lain, contoh kata *tinjauau*, *lembaga pengurus*, *pengarah*, dan *naskhah*. Bila seorang penutur BMI mendengar kata *tinjauau*, maka ia akan mengasosiasikannya dengan 'hasil meninjau suatu kegiatan atau peri keadaan', bukan dengan konsep 'angket' seperti yang dipahami oleh penutur BMM. Kata tertentu dalam BMM terdengar tidak asing bagi penutur BMI. Namun, bila kata itu dirangkai menjadi kelompok kata, bentukannya menjadi aneh. Contoh dari kelompok ini adalah *cetak gambar*, *panggung wayang*, *tali leher*, dan *sains tulen*. Kelompok terakhir adalah kata-kata yang sama sekali asing bagi telinga penutur BMI, yaitu *peguam bela*, *surat sijil*, *beg-beg*, *tayar*, *plag*, *bermastautin*, *pensyarah*, *setem*, dan *basikal*. Di antara keempat kelompok kata tersebut, kelompok terakhir adalah yang mengandung daya inteligibilitas paling rendah. Tentunya, banyak juga kata-kata dalam BMI, khususnya yang diserap dari bahasa daerah di Nusantara tidak dipahami oleh penutur BMM. Oleh karena itu, kata-kata seperti itu harus disebarluaskan pemahamannya. Cara yang paling efektif untuk meningkatkan inteligibilitas kosa kata adalah melalui proses peminjaman atau penyerapan. Semakin banyak kosa kata yang dipinjam atau diserap dari BMI ke BMM atau sebaliknya, semakin tinggi kadar inteligibilitas di antara keduanya. Cara lain adalah menyebarkan penggunaan kosa kata itu melalui karya sastra tertulis, film atau iklan. Setakat ini terdapat fenomena yang berbalik arah. Jika beberapa masa yang lalu banyak sinetron serta acara televisi di Indonesia banyak disenangi masyarakat Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura; sekarang banyak sinetron Indonesia yang mengambil topik kehidupan di Malaysia sehingga para awak sinetron tersebut harus fasih dalam bahasa Melayu Malaysia. Karena sinetron tersebut ditayangkan di Indonesia, imbasnya adalah banyak pemirsa televisi di Indonesia yang mulai mengenal bahasa Melayu Malaysia. Sisi positif dari fenomena ini adalah meningkatnya inteligibilitas di antara dua bahasa tersebut.

3.2 Meningkatkan Kerjasama dalam Pembentukan Istilah Baru

Upaya kedua ini masih ada kaitannya dengan peningkatan inteligibilitas, yaitu meningkatkan kerjasama dalam membentuk istilah baru, khususnya yang berasal dari bahasa Inggris. Setakat ini, kerjasama itu telah dilakukan dengan dibentuknya MABBIM (Majelis Bahasa Brunei Darussalam-Indonesia-Malaysia) sejak 1972. Organisasi ini bekerja dalam menyelaraskan ejaan dan tata cara pembentukan istilah di berbagai bidang ilmu dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Menurut laporan ketua perutusan Indonesia dalam sidang MABBIM tahun 2002, Mabbim telah menghasilkan kurang lebih 250.000 istilah untuk berbagai bidang ilmu. Namun, jumlah tersebut ternyata baru kira-kira 30 persennya yang sudah disetujui bersarpa (Moeliono, 2002:214). Hal itu memerlukan upaya yang lebih keras lagi, khususnya dalam meninjau kembali tata cara pembentukan

istilah. Keempat bahasa tersebut harus lebih berani dan terbuka atas masuknya istilah asing, khususnya yang berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi. Dengan demikian, dalam pertemuan ilmiah pada tingkat regional, istilah yang digunakan banyak yang sama. Sebagai imbasnya, inteligibilitas di antara mereka meningkat.

Upaya itu akan terasa sia-sia apabila para pihak terkait tidak menyebarluaskan hasil kerja tersebut. Oleh karena itu, kerjasama di antara keempat negara tersebut harus mencakup upaya penyebarluasan istilah baru yang berlaku bagi BMI, BMM, BMB dan BMS keseluruhan pemakainya. Khusus untuk Indonesia, penyebaran itu dapat dilakukan melalui penerbitan senarai istilah dan disebarluaskan penggunaannya melalui instansi pemerintahan, lembaga resmi, dan pendidikan. Dengan demikian, apabila istilah itu muncul dalam teks yang berbahasa Melayu selain BMI, masyarakat Indonesia tidak kesulitan untuk memahaminya.

3.3 Menggunakan BI dan BM sebagai Bahasa Komunikasi dalam Pertemuan Resmi di Tingkat Regional

Upaya yang terakhir ini merupakan upaya yang paling penting, menurut hemat penulis, karena upaya inilah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dalam membangun rasa kebersamaan tersebut. Keberhasilan dalam meningkatkan inteligibilitas dan pembentukan istilah serta penyebarluasannya secara bersama-sama hanya akan menjadi menara gading apabila di antara masyarakat Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura masih menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Namun, memilih salah satu bahasa Melayu di antara keempatnya sebagai bahasa resmi juga bukan solusi terbaik karena hal tersebut dapat menumbuhkan rasa perpecahan. Kita harus berani menggunakan keempat bahasa tersebut dalam forum-forum resmi maupun tak resmi. Hal itu sudah dipraktikkan dalam beberapa pertemuan ilmiah linguistik, seperti KOLITA (Kongres Linguistik Tahunan Atma Jaya) dan KLN (Kongres Linguistik Nasional) yang sekarang bernama KIMLI (Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia). Para delegasi yang datang dari Malaysia dan Brunei Darussalam masing-masing menggunakan bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Melayu Brunei, sedangkan delegasi dari Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Ternyata komunikasi dalam pertemuan tersebut dapat berjalan baik. Bentuk komunikasi ini akan semakin mudah apabila inteligibilitas di antara keempatnya semakin tinggi.

4. Kendala yang Dihadapi

Setiap upaya pasti di dalamnya terdapat kendala-kendala. Dalam hal merealisasikan penggunaan BMI, BMM, BMB, dan BMS sebagai bahasa komunikasi antarmasyarakat di keempat negara tersebut, kendala yang berpotensi muncul

adalah terjadinya interferensi di antara keempat bahasa tersebut yang pada tahap selanjutnya dapat merusak kaidah bahasa masing-masing. Kendala ini dapat diatasi apabila para pemakai bahasa memiliki sikap positif atas bahasa masing-masing. Artinya, jika pemakai keempat bahasa tersebut memiliki kesadaran yang tinggi untuk berbahasa secara baik dan benar, maka bermacam bentuk persentuhan bahasa yang sifatnya merusak dapat diminimalisir. Peristiwa alih kode dan saling pinjam dalam suatu peristiwa berbahasa masih dapat ditoleransi sepanjang hal tersebut bersifat memperkaya khazanah kosa kata masing-masing bahasa.

5. Simpulan

Paparan di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa serumpun secara tepat dapat meningkatkan rasa kebersamaan antarbangsa, khususnya Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Jika upaya tersebut tercapai, maka upaya selanjutnya adalah membuat negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara tertarik untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu dalam berkomunikasi. Dengan demikian, mimpi bahwa bahasa Melayu menjadi bahasa pemersatu bangsa-bangsa di Asia Tenggara tidak mustahil menjadi kenyataan.

Daftar Pustaka

- Bakar, Mataim. 2004. "Potensi Bahasa Melayu sebagai Bahasa Utama ASEAN" dalam *Menabur Benih Menuai Kasih* (Persembahan Karya Bahasa, Sosial, dan Budaya untuk Anton M. Moeliono pada Ulang Tahunnya yang ke-75). Katharina Endriati Sukanto (Ed.). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fang, Liaw Yock. 2003. "Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia: Persamaan dan Perbedaan" dalam *Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani*. Zaidan et. Al (Eds). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Moeliono, Anton M. 2002. "Peranan Bahasa dalam Pembentukan Masyarakat Madani (diskusi panel)" dalam *Peranan Bahasa dan Sastra Indonesia/Melayu dalam Pembinaan Masyarakat Madani*. Zaidan et. Al (Eds). Jakarta: Departemen Pendidikan.
- Sneddon, James. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sydney: UNSW Press.